

# Hubungan Faktor Individu Dengan Pengetahuan Orang Tua Siswa Tentang Kelainan Refraksi Pada Anak Di MIS Al-Mubarak

*Imam Nawawi Almubarak*

*Ulfah Rimayanti*

*Andi Irhamnia Sakinah*

*Program Studi Pendidikan Dokter/Fakultas Kedokteran/UIN Alauddin Makassar, Indonesia*

## **Alamat Korespondensi:**

Nama Koresponden : Imam Nawawi Almubarak

Bagian/area kepakaran penulis :

Institusi penulis :

No.Hp / telfn : 082154504547

Email: *Imamnawawi267@gmail.com*

## ABSTRAK

Kelainan refraksi adalah kondisi ketika bayangan benda tidak terbentuk sempurna pada retina karena kelainan sistem optik mata sehingga penglihatan menjadi kabur. Peran orang tua sangat penting dalam mendeteksi kelainan refraksi pada anak agar pencegahan bisa dilakukan lebih cepat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan faktor individu dengan pengetahuan orang tua siswa tentang kelainan refraksi pada anak di Madrasah Ibtida'iyah Swasta Al-Mubarak. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei analitik yaitu peneliti hanya melakukan pengamatan langsung terhadap variabel yang diteliti tanpa memberikan perlakuan. Penelitian ini dirancang dengan pendekatan *cross sectional study*. Uji korelasi menggunakan uji Spearman dan uji Eta Corelation tidak didapatkan korelasi yang signifikan pada variabel usia, jenis kelamin, pendidikan, penghasilan, dan pekerjaan dengan nilai P-value > 0.05. Sedangkan pada variabel sumber informasi didapatkan hasil yang signifikan dengan nilai p-value 0.000 (<0.05).

**Kata Kunci: Kelainan Refraksi; Orang Tua; Pengetahuan**

## ABSTRACT

Refractive disorders are conditions when the image of an object does not form perfectly on the retina due to abnormalities in the eye's optical system, so that vision becomes blurred. The role of parents is very important in detecting refractive errors in children so that prevention can be done more quickly. The aim of this research was to determine the relationship between individual factors and parents' knowledge about refractive errors in children at Al-Mubarak Private Madrasah Ibtida'iyah. This research is quantitative research with an analytical survey method; namely, the researcher only makes direct observations of the variables studied without providing treatment. This research was designed with a cross-sectional study approach. Correlation tests using the Spearman test and the Eta Correlation test did not show a significant correlation in the variables age, gender, education, income and occupation with a P-value > 0.05. Meanwhile, for the information source variable, significant results were obtained with a p-value of 0.000 (<0.05).

**Keywords: Refractive Error; Parent; Knowledge**

## PENDAHULUAN

Kelainan refraksi adalah kondisi ketika bayangan benda tidak terbentuk dengan sempurna pada retina karena kelainan sistem optik mata sehingga penglihatan menjadi kabur. Kelainan refraksi menempati posisi kedua penyebab utama gangguan penglihatan di dunia dan penyebab kebutaan peringkat kedua yang bisa ditangani. (Ginting & Amiruddin, 2018) Indonesia memiliki prevalensi kelainan refraksi sebesar 22,1% yang menempati urutan pertama dari seluruh kelainan mata. Kelainan refraksi di Indonesia meliputi 25% penduduk atau sekitar 55 juta jiwa, sedangkan pada usia anak sekolah sekitar 10% dari 66 juta populasi anak Indonesia dengan angka pemakaian kacamata koreksi sampai saat ini masih rendah yaitu 12,5% dari kebutuhan.(Kementerian Kesehatan RI, 2014; Lestari et al., 2019) .

Orang tua sebagai pengasuh utama mempunyai peranan penting untuk kesehatan mata anak disebabkan karena mereka yang akan membuat keputusan untuk mencari layanan kesehatan apabila terjadi gangguan kesehatan (Ismandari, 2018). Kelainan refraksi pada anak sering sekali tidak terdeteksi karena tidak ada keluhan dari mereka. Di sinilah peran orang tua perlu memiliki pengetahuan tentang kelainan refraksi. Pengetahuan tersebut meliputi pemahaman kelainan

refraksi, gejala awal kelainan refraksi, koreksi yang dibutuhkan, dan tindakan preventif yang perlu dilakukan. Ketika orang tua telah memahami bahwa kelainan refraksi yang tidak terkoreksi dapat menyebabkan low vision bahkan kebutaan, maka orang tua akan siap untuk melakukan tindakan pencegahan dan koreksi dini pada anaknya.(Muhammad, 2018; Rimayanti et al., 2023)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei analitik. Penelitian ini dirancang dengan pendekatan cross sectional study yaitu suatu penelitian yang mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data langsung pada saat point time approach. Variabel independen dari penelitian ini adalah faktor individu orang tua, yaitu usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, penghasilan, dan sumber informasi sedangkan variabel dependennya adalah pengetahuan orang tua siswa tentang kelainan refraksi. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtida'iyah Swasta Al-Mubarak Kalamassang, Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba pada bulan Januari 2021 dengan total sampel 108 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang telah

divalidasi dengan mempertimbangkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi orang tua siswa di MIS Al-Mubarak yang bersedia ikut penelitian dan mengisi kuesioner dan bertempat tinggal di Kabupaten Bulukumba bersama anak yang bersekolah. Dikatakan signifikan jika nilai  $P < 0.05$ . Data yang terkumpul kemudian di analisis menggunakan uji Spearman dan Eta Correlation. Dikatakan signifikan jika Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik penelitian yang diterbitkan oleh komite etik penelitian Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar dengan nomor B-3375/Un.06.1-FKIK/PP.00.9/12/2020.

## HASIL

Dari hasil analisis yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan orang tua siswa tentang kelainan refraksi adalah “cukup”. Dapat dilihat pada tabel 1, distribusi faktor individu berdasarkan tingkat pengetahuan orang tua siswa. Pada uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov didapatkan sebaran data dari semua variabel adalah tidak normal dengan nilai asymp sig. 2 tailed pada masing-masing variabel adalah 0.000 ( $< 0.05$ ).

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa pada kategori usia, sebagian besar anak berada pada usia antara 48-53 bulan yaitu sebanyak 28 anak (31.81%). Kemudian

untuk kategori jenis kelamin, mayoritas responden memiliki jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 45 anak (51.13%). Berdasarkan tabel 1 pada kategori pekerjaan dapat dilihat bahwa sebagian besar ibu bekerja sebagai IRT (ibu rumah tangga) dengan jumlah 45 orang (51.13%). Kemudian dilihat pada kategori pendidikan, mayoritas pendidikan terakhir ibu adalah SMA yaitu sebanyak 57 orang (64.77%).

Berdasarkan tabel 2 dan 3, dapat diambil kesimpulan tidak didapatkan korelasi yang bermakna antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan ( $p=0,196$ ). Begitu pula dengan variabel jenis kelamin ( $p=0.774$ ). Korelasi pendidikan dengan tingkat pengetahuan didapatkan dari hasil uji Spearman tidak ada korelasi yang bermakna antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan ( $p=0.681$ ). Hasil ini sama dengan variabel penghasilan dengan nilai sig. yang diperoleh adalah 0.065. Selanjutnya, pada variabel usia didapatkan tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel usia dengan tingkat pengetahuan orang tua siswa ( $p=0.242$ ).

## PEMBAHASAN

Rata-rata tingkat pengetahuan orang tua tentang kelainan refraksi pada anak adalah cukup. Tingkat pengetahuan ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua yang rata-rata cukup rendah.

Sembilan puluh dari 108 sampel memiliki latar belakang pendidikan yang rendah sehingga hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pengetahuan orang tua tentang kelainan refraksi. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Mona R Hutaeruk (2009) yang mendapatkan tingkat pengetahuan orang tua kelas 1-2 SDN Manyaran 01 Semarang dalam kategori “sedang” dengan persentase 44%. (Hutaeruk, 2009; Muntaza & Adi, 2020) Persentase yang didapat Mona lebih rendah dibandingkan dengan hasil persentase yang didapatkan oleh peneliti. Perbedaan hasil ini kemungkinan disebabkan sampel penelitian Mona hanya berjumlah 48 orang. Selain itu karakteristik responden dari penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup besar. Responden pada penelitian ini memiliki karakteristik yang hampir mirip di beberapa variabel yang diteliti seperti jenis pekerjaan 90% adalah petani. Berbeda dengan Mona, karakteristik sampel pada penelitiannya memiliki sebaran data yang cukup merata. (Juneti, 2015)

Perbedaan tingkat pengetahuan laki-laki dan perempuan pada penelitian ini tidak terlalu nampak. Hal ini disebabkan homogenitas responden yang cukup tinggi, mulai dari budaya keseharian, rutinitas pekerjaan, distribusi informasi, hampir semua masyarakat memiliki pola yang sama, sehingga perbedaan gender dilihat

dari tingkat pengetahuan tidak terlalu mencolok. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ingga Ifada (2010) bahwa tidak didapatkan hubungan yang berarti antara jenis kelamin dengan pengetahuan tentang kelainan refraksi. (Ifada, 2010) Tidak didapatkan perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan laki-laki dan perempuan. Hal ini mungkin disebabkan homogenitas responden yang cukup tinggi, mulai dari budaya keseharian, rutinitas pekerjaan, distribusi informasi, hampir semua masyarakat memiliki pola yang sama, sehingga perbedaan gender dilihat dari tingkat pengetahuan tidak terlalu mencolok. (Enira, 2016)

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa tidak terdapat hubungan yang berarti antara pendidikan terhadap pengetahuan orang tua siswa MIS Al-Mubarak. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang ditulis oleh Ayu Dharmawati dan I Nyoman Wirata (2016) ditemukan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan seseorang. (Dharmawati & Wirata, 2016) Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula mereka menerima informasi. Hasil yang didapatkan oleh peneliti mungkin dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan responden tidak

seimbang, hampir semua responden memiliki latar belakang pendidikan rendah sehingga hasil yang didapatkan tidak berarti.(Andrias et al., 2015)

Pada penelitian ini tidak ditemukan hubungan antara pekerjaan dengan pengetahuan orang tua tentang kelainan refraksi pada anak. Pengetahuan bisa didapatkan dengan banyak cara, seperti mendengarkan, melihat, merasa, bertukar pikiran dan lain-lain. Hal ini berbeda dengan hasil yang didapatkan Mohtar (2017), dalam penelitiannya tentang tingkat pengetahuan dengan pekerjaan, terdapat hubungan status pekerjaan dengan pengetahuan. Menurut peneliti, pekerjaan dapat berpengaruh terhadap pengetahuan orang tua, khususnya pengetahuan tentang kelainan refraksi pada anak. Hal ini disebabkan pekerjaan membuat intensitas interaksi individu dengan individu lainnya semakin luas, sehingga informasi yang didapatkan semakin besar. Rekan kerja dapat menjadi sumber informasi tambahan tentang kelainan refraksi pada anak. Terlebih jika profesi atau pekerjaan yang dilakukan erat kaitannya dengan bidang Kesehatan.(Ridho et al., 2017; Sarindra, 2015)

Faktor individu yang menjadi variabel terakhir pada penelitian ini adalah sumber informasi. Didapatkan korelasi yang bermakna antara sumber informasi

dengan pengetahuan orang tua siswa tentang kelainan refraksi pada anak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Istianah (2017), bahwa terdapat hubungan antara informasi dengan pengetahuan orang tua dengan kelainan refraksi.(Wulur, 2017)

Secara teori, sumber informasi dapat memberikan pengaruh terhadap pengetahuan dimana seseorang akan menerima landasan kognitif untuk membentuk pengetahuan. Menurut Carolina dkk (2016), semakin banyak sumber informasi maka semakin banyak pula informasi yang diperoleh.<sup>18</sup> Kaleher (2018) juga menambahkan bahwa dalam sumber informasi terkait kesehatan diakui sebagai determinan kunci dari kesehatan. Terkhusus pada lingkungan, keluarga mempunyai peranan penting dalam penyaluran informasi kepada masing masing anggota keluarga termasuk orang tua.(Carolina et al., 2016; Fadhel, 2018)

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrias, L., Maher Denny, H., Jayanti Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja, S., & Kesehatan Masyarakat, F. (2015). *HUBUNGAN LINGKUNGAN KELAS TERHADAP KELAINAN REFRAKSI MIOPIA PADA SISWA KELAS 5 SD DI SD X SEMARANG* (Vol. 3, Issue 3). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Carolina, P., Carolina, M., Muji, R., Sekolah, L., Ilmu, T., Eka, K., Kota, H., & Raya, P. (2016). *Correlation Of Knowledge And*

- Resources With Application Behavior Clean And Healthy Lifestyle (PHBS) In The Family In The Work Area Pustu Pahandut Seberang Kota Palangka Raya 2016. 12(3).*
- Dharmawati, I. G. A. A., & Wirata, I. N. (2016). Hubungan Tingkat Pendidikan, Umur, Dan Masa Kerja Dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Guru Penjaskes Sd Di Kecamatan Tampak Siring Gianyar. *Jurnal Kesehatan Gigi, 4(1)*, 1–5. [http://www.poltekkes-denpasar.ac.id/keperawatangigi/wp-content/uploads/2017/02/ilovepdf\\_merged.pdf](http://www.poltekkes-denpasar.ac.id/keperawatangigi/wp-content/uploads/2017/02/ilovepdf_merged.pdf)
- Enira, T. A. (2016). *PREVALENSI DAN PENYEBAB KELAINAN REFRAKSI PADA ANAK USIA SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH 16 PALEMBANG.*
- Fadhel, M. (2018). *RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE AND ATTITUDE OF PARENTS WITH HEALTH EYES OF SCHOOLS.*
- Ginting, D. V., & Amiruddin, P. O. (2018). Hubungan Usia dan Jenis Kelamin Dengan Jenis Kelainan Refraksi Pada Anak di Pusat Mata Nasional Rumah Sakit Mata Cicendo. *Departemen Ilmu Kesehatan Mata Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran Pusat Mata Nasional Rumah Sakit Mata Cicendo Bandung, 1–7.*
- Hutauruk, M. R. (2009). Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Sikap Orangtua Tentang Kelainan Refraksi Pada Anak. *Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang.*
- Ifada, I. (2010). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan masyarakat mengenai pelayanan kesehatan mata. *Artikel Hasil Penelitian Undip, 1–14.*
- Ismandari, F. (2018). InfoDATIN Situasi Gangguan Penglihatan. *Kemntrian Kesehatan RI Pusat Data Dan Informasi.*
- Juneti, by. (2015). *Abstrack Description of The Factors That Affected Visual Acuity Disorders in Elementary School 5th and 6th Grade at SDN 017 Bukit Raya Pekanbaru on (Issue 2).*
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *InfoDatin PUSAT DATA DAN INFORMASI KEMENTERIAN KESEHATAN RI Situasi Gangguan Penglihatan dan Kebutaan. 1–12.*
- Lestari, K. D., Handayani, T. A., Pelayun, C. I. D., & Manuaba, I. B. P. (2019). Karakteristik dan perbedaan kelainan refraksi pada anak usia sekolah dasar di Sekolah Dasar Cipta Dharma Denpasar february 2014. *Medicina, 50(2)*, 220–225. <https://doi.org/10.15562/medicina.v50i2.224>
- Muhammad, F. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orang Tua dengan Kesehatan Mata Anak Sekolah Dasar. *Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, 1–9.*
- Muntaza, Y., & Adi, A. C. (2020). Hubungan Sumber Informasi dan Pengalaman dengan Tingkat Pengetahuan tentang Penggunaan Monosodium Glutamate (MSG) pada Ibu Rumah Tangga. *Amerta Nutrition, 4(1)*, 72. <https://doi.org/10.20473/amnt.v4i1.2020.72-78>
- Ridho, A., Pradana, T. D., & Mayarestya, N. P. (2017). Pengaruh Media Komik Terhadap Pengetahuan Kesehatan Mata Pada Anak. *Jurnal Vokasi Kesehatan, 3(2)*, 61. <https://doi.org/10.30602/jvk.v3i2.111>
- Rimayanti, U., Yustika, G., Rezki, S., & Jamaluddin, W. (2023). Description of screen time and dry eye syndrome in medical students of UIN Alauddin Makassar. *Bali*

*Medical Journal*, 12(2), 1729–1732.

<https://doi.org/10.15562/bmj.v12i2.3710>

Sarindra, R. J. (2015). *HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU ORANGTUA TERHADAP KELAINAN REFRAKSI PADA ANAK DI SMP NEGERI 16 PALEMBANG SKRIPSI.*

Wulur, F. C. (2017). Tingkat Pengetahuan Siswa-Siswi Tentang Kesehatan Mata di SMP Frater Makassar. *Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin*, 30–40.

**Tabel 1. Karakteristik Sampel**

Karakteristik		Tingkat Pengetahuan			Total	P Value*
		Baik	Cukup	Kurang		
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-laki	10	37	11	58	0.118
	Perempuan	8	39	3	50	
<b>Usia</b>	Remaja	0	1	0	1	0.702
	Dewasa	17	50	8	75	
	Lansia	5	21	6	32	
<b>Pendidikan</b>	Rendah	15	63	12	90	0.361
	Menengah	1	11	2	14	
	Tinggi	2	2	0	4	
<b>Penghasilan</b>	Rendah	5	33	8	46	0.498
	Menengah	12	40	5	57	
	Tinggi	1	3	1	5	
<b>Pekerjaan</b>	Petani	16	75	14	105	0.060
	IRT	2	1	0	3	
<b>Sumber Informasi</b>	Keluarga	9	16	1	26	0.002
	TV	7	35	3	45	
	Dokter	1	11	2	14	
	Tidak Tahu	1	14	8	23	
<b>TOTAL</b>		18	76	14	108	

Note: \*Koefisien korelasi menggunakan uji *Chi-square*

**Tabel 2. Distribusi hasil uji faktor individu orang tua siswa**

Variabel	$\rho^*$	P Value <sup>^</sup>
<b>Pendidikan</b>	- 0.040	0.681
<b>Penghasilan</b>	- 0.178	0.065
<b>Usia</b>	0.113	0.242

Note: \*Koefisien korelasi menggunakan uji *Spearman*

<sup>^</sup>Signifikansi hubungan kedua variabel

**Tabel 3. Distribusi hasil uji faktor individu orang tua siswa**

Variabel	$\rho^*$	P Value <sup>^</sup>
<b>Sumber informasi</b>	0.480	0.000
<b>Jenis Kelamin</b>	0.028	0.774
<b>Pekerjaan</b>	0.125	0.196

Note: \*Koefisien korelasi menggunakan uji *Eta Correlation*